

INTERAKSI SOSIAL GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI SEKOLAH LUAR BIASA UNTUNG TUAH SAMARINDA

Sopia Lorentina Sihotang¹

Abstrak

Latar belakang skripsi ini adalah guru yang mengajar harus tetap mampu berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus meskipun waktu belajar pendidikan keterampilan sangat kurang. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimanakah interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam kepada guru yang mengajar pendidikan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 4 orang guru pendidikan keterampilan dan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yakni studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus terjadi pertemuan langsung (tatap muka) satu kali dalam seminggu dengan durasi 90 menit. Penelitian ini menyarankan agar waktu pertemuan pendidikan keterampilan di tambah dan Dinas Pendidikan Kota Samarinda melakukan pembaharuan kurikulum dengan waktu yang lebih panjang.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Keterampilan*

Pendahuluan

Pembangunan Nasional bangsa Indonesia, sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh Bangsa Indonesia, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Artinya, setiap warga negara Indonesia harus ikut serta dan berperan dalam pelaksanaan pembangunan, yang meliputi seluruh bidang kehidupan bangsa dan negara Republik Indonesia (GBHN 1993).

Kunci keberhasilan suatu pembangunan nasional ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada, dimana berfungsi sebagai roda penggerak dalam

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: shopia.sihotang@gmail.com

pembangunan nasional tersebut, oleh sebab itu kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan pembangunan nasional. Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Maka landasan pelaksanaan pembangunan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka upaya yang paling strategis ialah melalui pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, dimana pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi didalam dirinya melalui proses pembelajaran.

Di sekolah luar biasa Untung Buah jumlah guru yang ada sebanyak 19 orang, dan terdapat 4 orang guru keterampilan yang mengajar anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 80 orang. Fenomena yang terjadi sampai saat ini yang dialami oleh para guru di Sekolah Luar Biasa Untung Buah ialah kurangnya waktu pengajaran pendidikan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga membuat para guru tidak dapat menyelesaikan materi yang ada sesuai dengan yang telah mereka susun dalam rancangan pembelajaran dan pengajaran dalam satu semester secara maksimal. Seperti yang kita ketahui saat ini, anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak normal pada umumnya termasuk dalam hal menangkap, memahami bahkan mempraktekkan apa yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh gurunya, namun dalam situasi tersebut seorang guru harus tetap menjalankan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal serta tetap dapat berinteraksi dengan baik terhadap anak berkebutuhan khusus ditengah permasalahan yang ada.

Kerangka Dasar Teori Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto (2006:62), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Ritzer (dalam Rusdiana 2014:9) interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman serta tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2005:70), bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), Persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Menurut proses sosialnya hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses tersebut akan dibahas lebih dalam sebagai berikut:

1. Proses –proses yang Asosiatif

a. Kerja sama (*cooperation*)

Menurut Soerjono Soekanto (2005:72), kerja sama ialah suatu usaha bersama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu secara bersama-sama. Sedangkan menurut Charles S. Cooley (dalam Soekanto 2005:73), mengemukakan bahwa kerjasama ialah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerja sama yang berguna.

b. Akomodasi (*accomodation*)

Soerjono Soekanto (2005:75), mengemukakan bahwa istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat tersebut.

2. Proses –proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan menurut Soekanto (2005:91), ialah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Adapun fungsi dari persaingan menurut Soekanto (2005:93), yaitu:

- a) Persaingan untuk menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- b) Persaingan sebagai jalan untuk keinginan-keinginan, kepentingan, serta nilai-nilai pada suatu masa dapat tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing
- c) Persaingan merupakan alat mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial
- d) Persaingan berfungsi sebagai alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Menurut Horton dan Hunt (dalam Mery 2012:28), fungsi persaingan diantaranya sebagai berikut :

- a. Persaingan boleh dianggap sebagai suatu alat pendistribusian yang tidak sempurna.
- b. Persaingan dapat membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan.
- c. Persaingan dapat membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan.
- d. Persaingan dapat memeberikan stimulasi atau rangsangan kepada setiap orang yang melakukan prestasi yang lebih baik

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi menurut Soekanto (2005:95), merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai adanya gejala-gejala seperti ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan lain-lainnya terhadap kepribadian seseorang. Contoh bentuk kontravensi yang sederhana yaitu menyangkal pernyataan orang lain didepan umum.

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Menurut Soekanto (2005:98), pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 2 ayat 1 menerangkan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pasal 2 ayat 2 menjelaskan pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 29 tentang standar kualifikasi pendidik yaitu guru SDLB, SMPLB, SMALB atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Sertifikat profesi guru untuk SDLB, SMPLB, SMALB sesuai dengan tingkatan pendidikan yang di jalani.

Aziz (2009:24) menerangkan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan (profesi) yang memiliki nilai-nilai edukatif professional, berwawasan luas dan memiliki tanggung jawab dalam kiprah kependidikannya.

Tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan disekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi dan watak, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa, untuk dapat mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai

kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Seorang guru juga harus mampu menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar (Oemar Hamalik 2006:40).

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Abdul Hadis 2006:5).

Menurut (Suran dan Rizzo, 1979) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga khusus.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak berbakat.

1. Anak Retardasi Mental

Menurut Heber (dalam Abdul Hadis 2006:7) adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut, diantaranya faktor latar belakang sosial ekonomi orang tua yang rendah, faktor lingkungan sosial. Tidak hanya itu saja Macmillan (dalam Abdul Hadis 2006:7) mengungkapkan ada beberapa faktor lagi yang ikut melatarbelakangi terjadinya hal ini yaitu kerusakan fisik otak, *down's sindrom*, *phenylketonuria*, dan penyakit *Tay-Sach*.

2. Anak Tidak Mampu Belajar

Register Federal (dalam Abdul Hadis 2006:12) ketidakmampuan belajar atau tuna grahita adalah suatu gangguan pada satu atau lebih keterlibatan proses psikologik dasar dalam memahami dan dalam menggunakan bahasa, bercakap, dan menulis yang diwujudkan dalam ketidakmampuan dalam mendengar,

berpikir, bercakap, membaca, menulis, mengeja, dan untuk melakukan kalkulasi matematik.

3. Anak dengan Gangguan Emosional

Munurut Edelbrock (dalam Abdul Hadis 2006:16) karakteristik anak yang memiliki gangguan emosional yaitu, anak yang bertindak kepada kaum muda dengan cara tidak hormat, menentang, tidak dapat konsentrasi, obsesi, hiperaktif, pusing, menangis, mimpi siang bolong, meminta perhatian, kejam terhadap orang lain, merusak barang miliknya dan barang milik orang lain, tidak tunduk kepada peraturan disekolah dan dirumah, miskin relasi sosialnya dengan teman sebaya, merasa tidak bersalah, merasa tidak dicintai, merasa benar, suka menyendiri, impulsif, depresi, tidak disukai oleh teman dan orang lain, senang berkelahi, menipu, merasa dianiaya, ketakutan, kecemasan, miskin pekerjaan sekolah, menolak untuk berbicara, berteriak, suka berahasia, suka murung, mendongkol nasib, dan bertingkah laku marah.

4. Anak dengan Gangguan Bahasa dan Wicara

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Apabila salah satu organ bicara terganggu, maka dalam hal komunikasi pun akan terganggu, semakin berat gangguan organ-organ bicara maka semakin berat pula gangguan komunikasi yang dialami oleh seseorang.

5. Anak dengan Kerusakan Pendengaran

Ada dua definisi anak dengan kerusakan pendengaran atau tuna rungu, yaitu:

- a. Anak dengan kerusakan pendengaran secara fisiologik diartikan sebagai gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh adanya kerusakan fungsi-fungsi alat pendengaran.
- b. Anak dengan kerusakan secara pendidikan ialah gangguan pendengaran yang dialami oleh anak yang menyebabkan anak tersebut tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan di kelas.

6. Anak dengan Gangguan atau Kerusakan Penglihatan

Anak dengan gangguan atau kerusakan penglihatan atau tuna netra ialah individu yang mengalami kerusakan penglihatan sehingga dalam kesehariannya terbiasa menggunakan alat bantu yaitu braille atau dengan metode aural (menggunakan media tape yang dapat merekam dan didengar) oleh anak yang mengalami kerusakan penglihatan.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan atau kerusakan penglihatan ialah karena kesalahan refraksi dimana hal ini berkaitan dengan lipatan sinar cahaya mata, yang mengakibatkan kurangnya penglihatan secara normal. Tidak hanya itu saja faktor biologis atau bawaan sejak lahir merupakan faktor yang cukup mendominasi kelahiran anak dengan kerusakan penglihatan (buta).

7. Anak dengan Ketidakmampuan Fisik

Anak dengan ketidakmampuan fisik atau tuna daksa ialah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan fisik yang mempengaruhi kesehariannya

bahkan kehadirannya di sekolah. Bagi seseorang yang mengalami hal ini, pelayanan khusus sangatlah dibutuhkan. Gangguan fisik atau ketidakmampuan fisik ialah tidak berfungsinya fisik seseorang dengan baik yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, radiasi, ataupun karena bawaan sejak lahir.

Program Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Program dapat diartikan sebagai suatu rencana yang akan dilaksanakan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, perencanaan sangatlah dibutuhkan terlebih ketika yang akan menerima materi pembelajaran tersebut merupakan anak-anak yang memang berkebutuhan khusus.

Seperti yang telah diketahui anak berkebutuhan khusus tidaklah terdiri dari satu jenis kelainan saja melainkan mencakup berbagai jenis kelainan. Program pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka ialah program pendidikan individual dan menitikberatkan pada pendidikan ketrampilan yang lebih mengasah kemampuan berkreasi siswa.

Pendidikan Keterampilan

Program pendidikan keterampilan ialah program pendidikan yang dapat dipilih siswa (keterampilan bebas) dan ada juga yang bersifat terikat (keterampilan wajib). Program keterampilan berfungsi untuk melatih dan mengembangkan kesukaan dan penghargaan kepada pekerjaan tangan dan sebagai bekal untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Keterampilan yang ada juga dapat menjadi suatu jalan keluar untuk membangun usaha apabila siswa tidak mampu melanjutkan studinya.

Keterampilan mengandung pengertian kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Selain sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas, keterampilan (skill) dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui latihan. Sehingga dengan kata lain ketrampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh secara terus menerus (Suryo 2004:32).

Keterampilan Tangan

Adapun keterampilan tangan, yaitu kerajinan tangan (menciptakan suatu produk atau barang) yang memerlukan waktu tertentu untuk menyelesaikannya yang dikerjakan secara manual oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual (Suryo 2004:32). Kerajinan tangan memiliki dua fungsi yaitu fungsi pakai dan fungsi hias. Fungsi pakai adalah kerajinan yang hanya mengutamakan kegunaan dari benda kerajinan tersebut dan memiliki keindahan sebagai tambahan agar menjadi menarik, sedangkan fungsi hias adalah kerajinan yang hanya mengutamakan keindahan tanpa memperhatikan guna dari barang tersebut, contoh kerajinan ini seperti miniatur dan patung yang hanya menjadi kenikmatan bagi siapa yang melihatnya.

Jenis-jenis keterampilan tangan ialah :

- a. Keterampilan tangan menggunakan media barang-barang bekas. Barang-barang bekas yang ada (botol air mineral), diolah menjadi suatu barang yang memiliki nilai guna, yaitu tempat alat tulis
- b. Keterampilan tangan menggunakan bahan kertas. Media kertas merupakan bahan utama yang dibutuhkan. Kertas yang ada diproses dan menghasilkan menjadi suatu hiasan dinding.
- c. Keterampilan tangan semok, yaitu kerajinan tangan menggunakan media kain, dimana hasilnya nanti dapat digunakan menjadi sarung bantal.
- d. Keterampilan tangan dari bahan rotan atau menganyam, hasilnya nanti akan menjadi keranjang buah dan tempat mainanan.
- e. Keterampilan tangan menggunakan benang wol atau merajut, hasil yang diperoleh dari merajut ialah dapat berupa ikat rambut dan taplak meja.

Pendidikan keterampilan bertujuan untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Adapun tujuan utama pendidikan keterampilan sesuai dengan tujuan intruksional adalah agar seseorang memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan guna memperoleh pendapatan. Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Sekurang-kurangnya mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan memiliki kepercayaan diri. Memiliki suatu jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan.

Intensitas Waktu Pengajaran

Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:560). Intensitas juga diartikan keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuat dan hebat) dan sebagainya. Intensitas berarti:

1. Hebat atau sangat kuat (rentang kekuatan efek).
2. Tinggi (tentang mutu).
3. Bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan).
4. Sangat emosional (tentang orang)

Intensitas juga dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan kepadanya ataupun seberapa sering melakukan suatu tingkah laku, istilah intensitas diartikan sebagai seberapa lama siswa mendapatkan materi. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas belajar siswa, adalah:

1. Adanya keterkaitan dengan realitas kehidupan
2. Harus mempertimbangkan minat pribadi si murid
3. Memberikan kepercayaan pada murid untuk giat sendiri
4. Materi yang diberikan harus bersifat praktis
5. Adanya peran serta dan keterlibatan siswa dan guru

Intensitas waktu pengajaran ialah lamanya waktu atau durasi dalam satu kali pertemuan yang diperlukan untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang

ada serta mampu mengaplikasikannya. Dalam dunia pendidikan seorang siswa minimal belajar selama 6-7 jam disekolah yang akan dibagi kedalam beberapa mata pelajaran. Idealnya dalam 1 mata pelajaran teori, waktu yang digunakan tidak lebih dari 3 jam yaitu berkisar 1 setengah sampai 2 jam, sedangkan dalam mata pelajaran praktek waktu yang digunakan sebanyak 2 sampai 2 setengah jam. (Suryo 2004:78).

Frekuensi Pertemuan Belajar

Frekuensi pertemuan belajar adalah kekerapan seseorang atau siswa dalam melakukan kegiatan belajar, yaitu dalam proses perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih berkualitas dan relatif menetap melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Frekuensi ialah jumlah pertemuan yang digunakan dalam satuan semester untuk mencapai tujuan materi pembelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Frekuensi pertemuan ialah banyaknya jumlah pertemuan yang digunakan untuk menyelesaikan target pembelajaran dan diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktekkan hasil belajar. Suatu pertemuan belajar antara siswa dan guru dikategorikan baik apabila dalam satu semester terdapat pertemuan yang rutin yang terlaksana setiap minggu sehingga dapat menyelesaikan materi yang telah ada (Suryo 2004:58).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ialah interaksi sosial tenaga pendidik dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah, Kota Samarinda yaitu :
Interaksi Sosial:

- a. Intensitas waktu pengajaran pendidikan keterampilan.
- b. Frekuensi pertemuan guru dengan siswa dalam mata pelajaran pendidikan keterampilan tangan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu 1 bulan dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan surat izin memulai penelitian yang

dikeluarkan Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Pembangunan Sosial, hingga persetujuan Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda untuk melakukan penelitian ditempat tersebut, serta guru dan anak berkebutuhan khusus yang ada diperbolehkan untuk menjadi informan guna mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan wawancara mendalam kepada setiap guru dan anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui bagaimanakah Interaksi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda?

Intensitas waktu pengajaran pendidikan keterampilan

Dalam suatu proses belajar-mengajar antara guru dengan anak didiknya terlebih pada anak berkebutuhan khusus haruslah terdapat interaksi yang baik. Soerjono Soekanto (1996) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan, karena tanpa adanya interaksi tidak mungkin seseorang dapat hidup bersama-sama. Seperti yang kita ketahui syarat terjadinya suatu interaksi ialah adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang terjadi secara langsung atau tatap muka maupun tidak langsung atau melalui perantara. Intensitas dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah merupakan hal yang penting, terutama karena adanya interaksi dalam intensitas waktu pengajaran, guru dapat langsung melakukan kontak sosial maupun komunikasi secara langsung untuk menyampaikan materi pembelajaran maupun mempraktekkan yang telah diajarkan. Intensitas komunikasi sangat berperan penting dalam penyampaian materi oleh seorang guru di Sekolah Luar Biasa untung Tuah. Anak berkebutuhan khusus lebih dominan menggunakan perasaan dalam hari-hari yang mereka jalani, perasaan anak berkebutuhan khusus sangatlah sensitif, hal ini sangat bertolak belakang dengan anak normal pada umumnya yang masih dapat bersikap masa bodoh atau cuek. Dalam penyampaian materi guru di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah juga tidak dapat menggunakan kosa kata yang sulit dipahami, haruslah menggunakan pemilihan kata yang khusus dan langsung mengarah pada apa yang dimaksudkan. Intonasi dalam pemaparan materi didalam kelas juga harus tepat, yaitu tidak terlalu cepat dalam berbicara dan tidak menggunakan nada yang tinggi apalagi sampai membentak. Hal inilah yang perlu diingat oleh para guru sehingga tidak menyakiti atau melukai perasaan anak berkebutuhan khusus yang mereka didik. Selain berkomunikasi dengan berbicara guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah juga menggunakan gerakan tubuh yang tidak hanya diperuntukkan ketika mereka mengajar anak tuna rungu ataupun tuna wicara melainkan kepada seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Hal ini dilakukan karena dalam satu kelas tidak hanya terdapat satu jenis kelainan tetapi juga dimaksudkan agar anak berkebutuhan khusus lainnya dapat meniru apa yang dipraktekkan gurunya sehingga dapat memudahkan mereka saling berkomunikasi dengan anak tuna rungu ataupun tuna

wicara. Gerak tubuh tidak lengkap rasanya jika tidak diikuti oleh gerak mulut dikarenakan tidak semua hal yang disampaikan dapat menggunakan gerak tubuh contohnya seperti kata hubung (yang, dan, atau, supaya, agar). Apabila hanya gerak tubuh tanpa diikuti gerak mulut dapat menghambat proses belajar mengajar terlebih dalam penyampaian materi. Suryo (2004:78) memaparkan bahwa intensitas merupakan durasi atau lamanya waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan belajar-mengajar untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang ada serta mampu mengaplikasikannya. Suryo juga memaparkan bahwa dalam dunia pendidikan seorang siswa minimal belajar selama 6-7 jam disekolah yang nantinya akan dibagi kedalam beberapa mata pelajaran. Idealnya dalam 1 mata pelajaran teori, waktu yang digunakan tidak lebih dari 3 jam yaitu berkisar 1 setengah sampai 2 jam, sedangkan dalam mata pelajaran praktek waktu yang digunakan sebanyak 2 sampai 2 setengah jam. Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah, adapun proses pengajaran pendidikan keterampilan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah ialah 90 menit atau 1 setengah jam setiap kali pertemuan, meskipun ini merupakan waktu yang cukup dalam waktu pembelajaran pada umumnya khususnya untuk penyampaian teori saja, akan tetapi waktu yang ada masih sangat kurang bagi proses belajar-mengajar di Sekolah Luar Biasa pada mata pelajaran keterampilan tangan yang membutuhkan praktek. Semua guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan keterampilan tangan memiliki kendala yang sama, yaitu kurangnya waktu yang mereka butuhkan dalam 1 kali pertemuan. Di sekolah Luar Biasa Untung Tuah ada banyak faktor yang membuat penyampaian materi tidak dapat berjalan dengan maksimal diantaranya perasaan anak berkebutuhan khusus dapat sewaktu-waktu berubah, selain itu rasa jenuh dalam proses belajar mengajar dapat terjadi kapan saja, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat bertindak atau bersikap yang tidak wajar, diantaranya mengamuk didalam kelas, teriak-teriak, bahkan sampai meninggalkan kelas dan minta pulang. Ketika penulis menanyakan terkait waktu tambahan yang mereka butuhkan 3 orang guru memiliki jawaban yang sama, akan tetapi ada 1 orang guru yang memiliki jawaban yang berbeda dari guru yang lainnya. Beliau bernama pak Rudi, disaat rekan-rekan guru yang lain menyampaikan waktu tambahan yang dibutuhkan 30 menit, Pak Rudi justru membutuhkan waktu 60 menit. Adapun alasan yang mendasarinya ialah karena pada saat pembuatan kerajinan tangan anak berkebutuhan khusus harus diajari dengan sangat penuh ketelitian dikarenakan rata-rata kerajinan tangan yang menggunakan bahan rotan harus dianyam, dan apabila ada kesalahan ditengah proses penganyaman tersebut, secara otomatis harus kembali diulang karena apabila dilanjutkan hasilnya tidak akan bagus dan tidak terbentuk dikarenakan adanya kesalahan tersebut.

Meskipun waktu yang dibutuhkan untuk membuat suatu keterampilan tangan sangat kurang apabila di lihat dari target pembelajaran yang harus diselesaikan, namun hal ini tidak mempengaruhi interaksi yang terjadi antara guru dengan anak berkebutuhan maupun sebaliknya terlebih didalam kelas pada mata

pelajaran pendidikan keterampilan. Kekurangan yang dimiliki oleh anak didiknya terlebih secara fisik tidak menjadi suatu kendala dalam bekerjasama maupun berkomunikasi sepanjang proses belajar-mengajar. Bagi anak yang tuna rungu dan tuna wicara, guru dapat menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh untuk memudahkan anak didiknya agar dapat mengerti. Guru yang mengajar tetap melakukan sesuai dengan tugas pokok mereka yaitu sebagai pelatih, pengarah bahkan sebagai penilai. Guru-guru tersebut juga dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pengelola yaitu merencanakan tujuan belajar, mengatur jalannya belajar-mengajar, mengatur jadwal materi belajar, memotivasi anak berkebutuhan khusus ketika mereka sedang tidak bersemangat, serta mengawasi segala sesuatunya. Tidak hanya itu juga guru di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah juga mampu menjadi demonstrator dan pembimbing agar anak berkebutuhan khusus mampu memahami dan mengerti. Terlebih guru yang ada ikut melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pelatihan-pelatihan khusus, inilah yang membedakan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa yang lainnya. Hal ini dirasakan sangat penting oleh guru-guru yang ada untuk menambah kemampuan keterampilan mereka, sehingga ketika lulus mereka telah memiliki bekal. Banyak juga diantara mereka yang telah memiliki usaha kerajinan tangan sendiri yang menjadi sumber penghasilan untuk kehidupan sehari-hari setelah mereka lulus dari Sekolah Luar Biasa Untung Tuah.

Frekuensi pertemuan guru dengan siswa dalam mata pelajaran pendidikan keterampilan

Sebelum mengajar seorang guru pasti memiliki rancangan materi yang akan disampaikan jauh sebelum kegiatan tersebut dimulai. Rancangan materi yang ada disusun dalam satu tahun yang nantinya terbagi atas 2 semester, tujuannya adalah agar memudahkan proses belajar-mengajar tersebut. Menurut Suryo (2004:58) frekuensi pertemuan ialah banyaknya jumlah pertemuan yang digunakan untuk menyelesaikan target pembelajaran serta diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu memahami dan mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh para guru. Frekuensi pertemuan guru dengan anak didiknya sangatlah penting untuk menunjang terselesainya materi tersebut. Suryo juga memaparkan bahwa suatu pertemuan dikategorikan baik apabila adanya pertemuan rutin yang terjadi setiap minggunya. Adapun frekuensi pertemuan pendidikan keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah ialah setiap guru yang ada diberikan jadwal pertemuan seminggu sekali, sehingga dalam 1 bulan terdapat 4 kali pertemuan, dan jika diakumulasikan dalam satu semester terdapat 24 kali pertemuan. Dalam 1 semester guru-guru yang mengajar khususnya pendidikan keterampilan tangan belum dapat menyelesaikan target materi pembelajaran yang ada, baik dalam penyampaian teori maupun praktek anak berkebutuhan khusus masih sedikit kesulitan dalam menangkap pelajaran dan mempraktekkan materi yang diajarkan dikarenakan kekurangan yang mereka miliki.

Seringkali guru juga menghadapi anak berkebutuhan khusus yang cepat sekali mengalami perubahan sikap maupun perasaan. Terlebih saat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus merasa jenuh bahkan sampai meninggalkan kelas, untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah mempunyai cara-cara atau pendekatan yang khusus untuk menarik perhatian anak berkebutuhan khusus agar mau belajar. Salah satu cara yang digunakan ialah mengajak bermain terlebih dahulu ataupun bernyanyi sebelum memulai pembelajaran, namun hal ini dapat disikapi dengan baik oleh guru-guru yang ada tentunya dengan menggunakan kasih sayang.

Dampak dari hal ini membuat guru harus terus sabar dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada, terlebih mengatur kembali jadwal pengajaran materi yang telah ada disemester selanjutnya dikarenakan adanya materi yang belum diajarkan, sehingga pada semester selanjutnya materi yang belum tersampaikan tersebut harus disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut.

Kesimpulan

1. Intensitas waktu pengajaran pendidikan keterampilan

- a. Interaksi guru pendidikan keterampilan (menganyam) dengan anak berkebutuhan khusus sudah cukup baik, meskipun ini merupakan pendidikan keterampilan yang sangat membutuhkan tambahan waktu yang banyak dikarenakan tingkat kesulitan serta membutuhkan ketelitian yang tinggi, namun dalam proses belajar mengajar guru mampu menjelaskan dengan menggunakan kata-kata yang baik sehingga mudah dipahami anak berkebutuhan khusus.
- b. Interaksi guru pendidikan keterampilan menggunakan bahan kertas dengan anak berkebutuhan khusus, cukup baik karena keterampilan ini tidak terlalu sulit, selain bahannya yang mudah didapat, anak berkebutuhan khusus sudah dilatih sejak di bangku Sekolah Dasar.
- c. Interaksi guru pendidikan keterampilan menggunakan barang bekas dengan anak berkebutuhan khusus sudah baik. Anak berkebutuhan khusus dapat memahami materi dengan baik karena guru yang mengajar menggunakan cara mempraktekkan terlebih dahulu, tidak hanya itu kerjasama antara guru dengan anak berkebutuhan khusus juga terjalin dengan baik, melalui komunikasi dan pemilihan kata yang tepat.
- d. Interaksi guru pendidikan keterampilan menggunakan bahan kain (menjahit) dengan anak berkebutuhan khusus sudah baik, guru yang mengajar menggunakan gerak tubuh serta gerak mulut dalam menjelaskan kepada anak berkebutuhan khusus agar lebih mudah dalam memahami dan menangkap materi yang ada meskipun terkendala oleh pdurasi pertemuan yang singkat.

Secara keseluruhan interaksi di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah sudah baik akan tetapi intensitas waktu pengajaran pendidikan keterampilan yang ada kurang

baik karena 90 menit dalam 1 kali pertemuan merupakan waktu yang sangat singkat untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang ada seperti pendidikan keterampilan menjahit, menggunakan barang bekas, dan bahan kertas, terlebih khusus pada pendidikan keterampilan menganyam yang membutuhkan waktu tambahan yang sangat banyak yaitu 60 menit. Kurangnya waktu ini juga diutarakan oleh guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Untung Buah sehingga mengharapkan adanya waktu tambahan. Hal ini juga didukung dengan teori Suryo yang mengatakan bahwa pertemuan yang baik dalam pendidikan keterampilan ialah 2 sampai 2 setengah jam.

2. Frekuensi pertemuan guru dengan siswa dalam mata pelajaran pendidikan keterampilan.

Frekuensi atau jumlah pertemuan guru dengan siswa dalam pendidikan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Buah sudah baik, didalam 1 minggu guru dengan anak berkebutuhan khusus bertemu dikelas 1 kali dan dalam satu bulan sebanyak 4 kali, sehingga total pertemuan dalam 1 semester sebanyak 24 kali pertemuan, hal ini sesuai dengan teori Suryo yang mengatakan bahwa frekuensi pertemuan yang baik terjadi setiap minggunya (1 minggu sekali).

Saran

1. Sekolah Luar Biasa Untung Buah

Waktu yang selama ini diberikan alangkah baiknya di tambah sesuai dengan kebutuhan jam yang dibutuhkan oleh para guru, sehingga menjadi 2 jam atau 2 setengah jam dalam satu kali pertemuan. Hal ini juga bertujuan agar guru dapat lebih maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran yang ada tanpa diburu waktu, dan anak-anak berkebutuhan khusus yang diajar dapat memiliki waktu lebih panjang untuk mengerjakan kerajinan tangan tersebut hingga selesai. Hal ini juga dilakukan agar setiap materi yang ada dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah di rancangan dalam 1 semester dan anak berkebutuhan khusus juga dapat menerima materi dengan maksimal untuk bekal masa depan mereka.

2. Dinas Pendidikan Kota Samarinda

Alangkah baiknya dilakukan pembaharuan kurikulum untuk Sekolah Luar Biasa sehingga lebih banyak diberikan materi tentang pendidikan keterampilan tentunya dengan durasi waktu yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

Referensi Buku

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Baron, Robert. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dahar, Ratna W. 2011. *Theories Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jarvis, Matt. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Mahfuddin, Aziz. 2009. *Profesionalisme Jabatan guru di Era Globalisasi*. Bandung : Risqi Press
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Remaja Roasdakarya.Nugroho
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Raharjo, Agung S.S. 2009. *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS* : Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Subroto, Suryo. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet
- _____2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____2002, 2006, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Stix Andi dan Frank Hrbek. 2007. *Guru Sebagai Pelatih Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito Bimo, 2000. *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi.
- _____2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi.